

Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam Dalam Al-Qurán

Alisa Chusuma Dewi^{1*}, Muhammad Saiful Hidayat²,
^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Alamat: Jl. Lkr. Salatiga, Pulutan, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Korespondensi penulis: dewialisa465@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this research is to investigate and evaluate the meaning of happiness as it is presented in the Qur'an and to determine the aspects that, from an Islamic standpoint, affect achieving happiness. It is anticipated that this study will make numerous contributions. giving readers a more thorough grasp of the Islamic definition of happiness so that it might serve as a model for scientific advancement, particularly in the areas of positive psychology and religious studies. making contributions to the creation of educational and self-improvement initiatives grounded in the Qur'anic principles. Every human being has the common need to be happy. A thorough grasp of the notion of happiness is provided for Muslims who look to the Qur'an as their source of life direction. The study's findings can be used in a variety of contexts, including teaching, counseling, and therapy. The Qur'anic definition of happiness can serve as the foundation for intervention initiatives designed to enhance the well-being of both people and society.*

Keywords: *Al-Quran, Happiness, Concept.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengevaluasi makna kebahagiaan sebagaimana yang disajikan dalam Al-Qur'an dan untuk menentukan aspek-aspek yang, dari sudut pandang Islam, memengaruhi pencapaian kebahagiaan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan banyak kontribusi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang definisi kebahagiaan dalam Islam sehingga dapat menjadi model bagi kemajuan ilmiah, khususnya dalam bidang psikologi positif dan studi agama, memberikan kontribusi terhadap terciptanya inisiatif pendidikan dan pengembangan diri yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Setiap manusia memiliki kebutuhan umum untuk bahagia. Pemahaman yang mendalam tentang pengertian kebahagiaan diberikan kepada umat Islam yang memandang Al-Qur'an sebagai sumber arahan hidup mereka. Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pengajaran, konseling, dan terapi. Definisi kebahagiaan dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar bagi inisiatif intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan masyarakat.

Kata kunci: Al-Qurán, Kebahagiaan, Konsep

1. LATAR BELAKANG

Keberadaan Al-Qur'an sangat mempengaruhi perkembangan berbagai pemikiran yang dibutuhkan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Ketika manusia menyerap dan merenungkan hikmahnya, Al-Qur'an ibaratkan sumber mata air yang terus mengalir tiada hentinya. Tentu saja, hal ini bergantung pada bakat dan kapasitas berpikir masing-masing orang, namun bagaimanapun juga, mereka akan selalu tersedia dalam kapasitas fungsional untuk mengatasi masalah kemanusiaan (Widiani, 2018). Al-Qurán juga menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dalam kehidupan. Didalam Al-Qurán kebahagiaan adalah suatu yang penting dalam menjalani hidup. Karena kebahagiaan jasmani dan rohani sangat memengaruhi pada jiwa manusia.

Kebahagiaan masih belum menemukan hasil yang akhir. Kebahagiaan sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Filsafat Yunani dan beberapa golongannya memiliki pendapat yang bervariasi tentang kebahagiaan, salah satunya yaitu Socrates yang menyatakan bahwa kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan jiwa (eudaimonia). Karena jiwalah yang membentuk seseorang, maka kebahagiaan jiwa harus diutamakan sebelum kebahagiaan raga(Intan, 2023). Secara teori, kebahagiaan adalah gagasan yang mencakup tindakan bermanfaat yang tidak melibatkan perasaan sama sekali dan perasaan bahagia yang dialami seseorang. Karena setiap orang mendefinisikan kesenangan secara berbeda, tidak ada penjelasan yang diterima secara keseluruhan mengenai apa itu kebahagiaan. Berdasarkan uraian di atas, kebahagiaan diartikan sebagai “kegembiraan, ketenangan, dan kedamaian batin dalam hidup”, yang berkaitan dengan perasaan menyenangkan dan pola pikir yang sehat. Selain itu, kepuasan adalah konsep yang relatif(Ahmad et al., 2014).

Ada saatnya kebahagiaan muncul dalam persepsi yang dianalisis dan ditafsirkan orang dalam kehidupan sehari-hari. Karena mengejar kebahagiaan sejati adalah cara agar orang dapat menemukan kepuasan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Kepuasan adalah memenuhi segala petunjuk Allah dengan keikhlasan yang tulus. Kepuasan mencakup aspek material dan spiritual(Jonsi, 2022). Kebahagiaan adalah hasil dari pengendalian keinginan yang berlebihan dan mengalahkan nafsu, hal-hal yang terkadang dilupakan manusia karena mereka adalah ciptaan Tuhan yang sangat terbatas.

Kebahagiaan diartikan sebagai rasa senang dan puas yang dialami baik secara intelektual maupun jasmani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kebahagiaan adalah sesuatu yang sangat dinanti-nantikan semua manusia sepanjang hidup(Sofia & Sari, 2018). Tentu, dalam mencapai kebahagiaan semua orang memiliki cara tersendiri untuk mencapainya. Menurut Anisatul (2020) Sebagian manusia menganggap bahwa kebahagiaan itu ketika memiliki harta atau kemewahan. Berbagai persepsi tentang kebahagiaan, semua manusia berlomba-lomba untuk mencapai kebahagiaan menurut versi mereka. Manusia berlomba-lomba untuk mencapai kebahagiaan dalam berbagai hal terutama yang bersifat duniawi.

Melihat *real life* saat ini, banyak perspektif yang berbeda mengenai definisi kebahagiaan menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap makna kebahagiaan yang sebenarnya. Beberapa orang menyatakan bahwa memuaskan keinginan seseorang sepanjang hidup dapat membawa pada kebahagiaan, asalkan setiap orang menggunakan berbagai strategi. Kebahagiaan sama dengan keutamaan, kesejahteraan, dan nikmat yang selalu dicari manusia(Nuruddaroini & Midi, 2021). Seperti halnya dengan seseorang dari kelas bawah

menganggap apabila orang yang dari kelas atas mudah bahagia karena hidup mereka nyaman, punya segalanya, dan tidak bekerja dengan keras begitupun sebaliknya.

Kebutuhan akan penjelasan linguistik dan kontekstual terhadap gagasan kebahagiaan inilah yang mendorong penelitian ini. Munculnya masyarakat masa kini yang saat ini tersesat bahkan tidak mampu menemukan kebahagiaan sejati karena orientasinya pada keduniawian menjadi pendorong dibalik hal tersebut. Pentingnya penelitian ini lebih lanjut ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang membahas gagasan tentang kebahagiaan dan berkaitan dengan penelitian ini (Arroisi & Sari, 2020). Seperti hasil penelitian dari Mohamad Nursalim & Muhammad Zulkifli “Manusia, Akal, Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur’an dengan Filsafat Islam)” menjelaskan bahwasannya kebahagiaan adalah seseorang telah mendapat atau berhasil mencapai suatu nikmat, dan tujuan tertentu. Sedangkan nikmat dan tujuan tersebut kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. KAJIAN TEORITIS

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Masruroh Latifaul, Izatul Milah “Konsep Kebahagiaan Menurut Islam Dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm)” menjelaskan bahwasannya konsep kebahagiaan menurut perspektif islam pandangan Al- Ghazali menyatakan terwujudnya kebahagiaan adalah melalui pengenalan diri menuju tauhid dan mengenal Allah kemudian diakhiri dengan tercapainya ma'rifatullah yang berakhir kebahagiaan. Penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut pemikiran Al-Ghazali orientasi kebahagiaan mengarah pada islam. Sedangkan kebahagiaan dalam pandangan psikologi menurut pemikiran Erich Fromm kebahagiaan didapat melalui dengan tidak bergantung pada orang lain melainkan hanya bergantung pada diri sendiri dengan aktif dan produktif.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Zahara Ulfa “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik)” yang menjelaskan Kebahagiaan dalam pandangan islam yaitu kebahagiaan hadir dengan mendapatkan rahmat, ridha, dan nikmat-Nya. Bentuk rahmat dan ridha Allah yang dimaksud adalah dijauhkan dari azab. Sedangkan nikmat dari-Nya adalah bisa berupa kesehatan, kesempatan, dan nikmat iman. Kemudian juga ditemukan penelitian yang dilakukan Apriliyanti Anisatul Fikriyah “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur’an” ditemukan hasil bahwasannya kata kebahagiaan telah tercantum pada beberapa surat Al-Qur’an dengan kata *al-Falah*. konsep kebahagiaan menurut perspektif Al- Qur’an yang berkaitan urusan dunia dan akhirat.

Seperti skripsi yang di tulis Intan Fadillah dengan judul “Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Metode Tafsir Mauḍū'ī M. Bāqir Al-Ṣadr)” dijelaskan bahwasannya banyak yang menganggap kebahagiaan adalah harta diyakini sebagai orientasi utama. Keyakinan ini pada akhirnya menimbulkan konflik antara individu atau kelompok. Kemudian sebagian masyarakat menjadikan jabatan sebagai capaian utama sebuah pekerjaan. Melakukan segala cara untuk mendapatkan jabatan atau prestasi yang tinggi. Terdapat juga masyarakat yang memilih keutuhan dan kedamaian keluarga sebagai prioritas utama. Kedamaian berkeluarga berdampak pada kedamaian bermasyarakat. Sebaliknya, ketidakdamaian berkeluarga dapat berdampak pada ketidakdamaian bermasyarakat. Seseorang yang sudah merasa nyaman dengan temannya, menganggap bahwa teman adalah sumber kebahagiaannya. Maka ia akan lebih mementingkan teman dibandingkan orang tuanya, pasangannya ataupun yang lainnya

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penulisan artikel ini adalah *library reserch*, yaitu suatu teknik pencarian data yang melibatkan pemahaman dan pengkajian teori-teori dari berbagai kitab yang relevan dengan referensi utama Al-Quran(Adlini et al., 2022). Secara umum, penyelidikan ilmiah memerlukan proses yang terhubung dengan beberapa konsep, bukan hanya satu gagasan atau konsep yang terkait dengan banyak konsep (Caron & Markusen, 2016). Mencari dan membuat sumber dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, merupakan cara pengumpulan data dilakukan. Untuk membantu peneliti dalam menyajikan data yang dihasilkan, sumber daya perpustakaan yang bersumber dari beberapa referensi dikaji secara teliti. Selanjutnya, metode analisis data melibatkan penggunaan analisis isi, yaitu pemeriksaan ilmiah terhadap isi pesan suatu karya. Ini melibatkan pemeriksaan dan penerjemahan masukan ahli atas tulisan atau ucapan yang berkaitan dengan studi dan topik studi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

Semua orang bisa menemukan kebahagiaan dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai kebahagiaan, pada hakikatnya Al-Qur'an menguraikan cara-cara terbaik bagi manusia untuk meraih kebahagiaan yang sesungguhnya baik di dunia maupun di akhirat. Cara tersebut antara lain dengan mengembangkan pribadi dan mengangkat kepribadiannya menjadi “manusia sempurna” (insan kamil) (Alhabib, 2022). Mengejar kebahagiaan merupakan tujuan yang dimiliki semua

manusia. Tidak ada seorang pun ingin hidup dalam kesakitan dan penderitaan di dunia ini. Semua orang ingin menjalani hidup bahagia.

Menurut Hamim (2016) di dalam bahasa Arab, kebahagiaan terdapat persamaan Istilah-istilah tersebut meliputi *najat* (selamat), *najah* (sukses), *falah* (beruntung), dan *sa'id* (bahagia). Dari keempat istilah tersebut, *sa'id* adalah istilah yang paling mirip dengan kata bahagia. *Sa'id* sinonim dengan *falah*, *najat*, dan *najah*. Menurut Al-Asfahany, kata *sa'id* mengacu pada membantu orang-orang dalam memperoleh kebenaran melalui urusan surgawi.

Istilah *sa'adah* (bahagia) mengungkapkan seluk-beluk rahmat Allah SWT setelah kesulitan. Sementara itu, *falah* mengacu pada menemukan apa yang dicari. Dalam Al-Qur'an kebahagiaan dijelaskan dengan menggunakan kata *al-Falah*. Tidak asing bagi umat islam dalam mendekar kata *al-Falah*, karena pada saat azan berkumandang terdengar kata "*Hayya 'ala al-falah*" yang dimana arti dari kalimat tersebut adalah "mari kita rebut kemenangan", itu artinya kita sebagai umat islam diperintahkan untuk meraih kebahagiaan, keberuntungan, dan kemenangan (Anisatul, 2020). Al-falah adalah kebahagiaan rohani dan materi. Segala kesenangan duniawi, termasuk kekayaan, gengsi, status, dan sebagainya, merupakan kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan Ukhrawi dapat dibagi menjadi empat kategori: keabadian tanpa celaka, kemakmuran tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa rasa malu, dan kebijaksanaan (Junaedi, 2018).

Al-Ghazali menjelaskan kebahagiaan dalam karyanya yang berjudul "Kimia al-Sa'adah" (2001-20017) bahwasannya kebahagiaan bisa diraih oleh semua orang ketika orang tersebut mampu mengenal Tuhan, mengenal dunia, dan mengenal akhirat (Sofia & Sari, 2018). Beliau juga memberikan penjelasan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bisa diraih dengan cara non fisik, seperti penyesuaian jiwa, akal, emosi, dan raga. Penyesuaian-penyesuaian ini memiliki kekuatan untuk mentransformasikan semangat seseorang dan menuntun pada kebahagiaan sejati (Hakim Maulana, 2023).

Indikator Meraih Kebahagiaan

Terdapat beberapa indikator yang mengharuskan manusia supaya dapat meraih kebahagiaan, hal tersebut telah tercantum pada Al-Qur'an (Sofia & Sari, 2018) diantaranya:

- a. *Iman* dan *Taqwa*, Iman dan *taqwa* merupakan tanda awal manusia mencapai kebahagiaan, karena sejatinya iman dan *taqwa* dapat mendorong manusia menuju kebahagiaan sejati. Dengan menghambakan dirinya kepada Allah Swt., dengan melakukan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya merupakan langkah awal

untuk mencapai kebahagiaan hakiki (Rahman et al., 2022).

- b. *Tawakal*, Secara terminologi tawakal adalah sikap manusia berserah diri (pasrah) kepada Allah Swt. Setelah manusia melakukan ikhtiar atau usaha. Ada banyak pengaruh tawakal yang ditemukan, terutama dalam konteks mental seseorang. Tawakal membantu mengurangi kekhawatiran, kecemasan, dan stres. Dengan melepaskan diri dari perasaan terlalu terikat pada hasil atau hasil akhir, seseorang dapat merasa lebih damai dan tenang karena yakin bahwa segala sesuatu ada dalam kendali Allah (Rivki & Bachtiar, 2023). Tawakal juga memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Dalam mengandalkannya sepenuhnya, seseorang memperkuat kepercayaan dan cintanya kepada-Nya. Namun, tawakal bukanlah pengganti tindakan yang bijaksana dan perencanaan yang matang. Sebagai umat muslim, penting untuk melakukan upaya dan usaha yang wajar, sambil tetap bergantung kepada Allah dalam setiap langkah kita.
- c. *Sabar*, Hamka dan Quraish Shihab mendefinisikan kesabaran sebagai kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri, mengikuti petunjuk Allah SWT, dan bertahan dalam kesulitan. Dari sudut pandang Al-Qur'an, pengertian kesabaran mempunyai komponen sosial dan spiritual yang lebih berharga. Hal ini diakui sebagai pengabdian yang sejati, yang merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh agama dari pemeluknya. Al-Qur'an juga mengarahkan orang-orang yang sabar pada jalan kesempurnaan dan kemuliaan yang hakiki. tokoh utama (Miskahuddin, 2020). Kemampuan berakhlak mulia dan sifat-sifat yang diridhai Allah yang didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi dari tuntutan berbagai tujuan dan kebutuhan duniawi merupakan inti dari kesabaran bagi manusia, khususnya umat Islam.

Apabila manusia ingin mencapai kebahagiaan yang hakiki, maka manusia perlu menghadirkan indikator-indikator di atas sesuai yang diajarkan Al-Qur'an terkait perilaku dan jiwa (Sofia & Sari, 2018).

Dalam buku M. Iqbal Irham dengan judul Panduan Menuju Kebahagiaan, beliau menyatakan bahwa Al-Quran memberikan penjelasan bahwa ada berbagai cara untuk mencapai kebahagiaan:

a. Ridha

Allah Subhanahu Wa Ta'alaha berfirman dalam surat Al-Maidah:119 yang berarti: "Allah berfirman "Ini adalah waktu ketika orang benar akan mendapat manfaat dari kebenaran mereka. Mereka akan memiliki surga dengan sungai yang mengalir di bawahnya di mana mereka akan tinggal selamanya. Tuhan akan menyenangkan mereka dan mereka akan

menyenangkan dia, itu adalah kemenangan besar.” Ridha dapat menjadikan jiwa manusia menjadi bahagia dan lembut. Orang yang ridha dan menerima dengan ikhlas terkait sesuatu yang telah Allah pilihkan kepadanya, mereka tahu bahwa pilihan Allah merupakan pilihan yang terbaik untuknya. Ketenangan ini membuat hilangnya semua tekanan dalam hidupnya, sehingga orang-orang akan merasa lebih tenang. Alhasil, rasa takut, lelah dan bingung dalam dirinya pun sirna. Kecemasan, kegelisahan, dan kelelahan yang dirasakan orang sebenarnya terkait dengan perlawanan mereka terhadap nasib dan kecenderungan mereka untuk memproses keinginan mereka. Mereka yang puas dengan takdir pasti akan merasa tenang dan tenteram. Di sisi lain, mereka yang tidak puas mengalami penderitaan dan kelelahan yang konstan dan berkepanjangan.

b. Kerendahan hati (*Tawadhu'*)

Secara bahasa, “rendah hati” diambil dari kata “*khafidha*” yang artinya mempermudah urusan orang lain. *Tawadhu'* juga berarti “di bawah” karena turun berarti pergi ke tempat yang lebih dalam dari sebelumnya. Kebalikan sifat *tawadhu* adalah takabbur (kesombongan). Takabbur atau sombong merupakan sikap angkuh dan suka merendahkan orang lain (*ghamatha an-nas*) atau sering melihat orang lain lebih rendah dari dirinya. Sikap ini ditandai dengan, dirinya sendirilah yang paling benar dan paling baik dari semua orang.

Jalan untuk mendekati diri kepada Allah merupakan kunci untuk menjadi bahagia dan dimulai dengan melepaskan ego dalam diri kita. Melepaskan ego (*keegoisan*) berarti melepaskan sikap sombong yang didorong oleh diri sendiri, karena diri adalah tempat bermain nafsu, kontes kesombongan dan pemuasan keinginan yang tak terbatas. Melepaskan *keegoisan* dan mengaplikasikan sikap *tawadhu'*, merupakan salah satu bentuk memuji Tuhan, karena menyadari akan segala kesalahan dan kekurangan.

c. Zikir

Telah dijelaskan bahwa zikir adalah obat untuk menenangkan hati dan mententramkan jiwa dan pikiran. Dengan berzikir akan terlihat bagaimana kualitas diri. Ketika hati dibiasakan untuk berzikir, maka diri akan menerima segala keberuntungan baik jasmani maupun rohani, Manfaat fisik yang dirasakan adalah kesehatan, kekuatan tubuh dan pencerahan wajah, dan merasakan ketenangan. *Dzikir* merupakan cara untuk mengungkapkan keagungan dan keberanian, sehingga *dzikir* tampak berwibawa. *Zikir* juga berpengaruh pada jiwa manusia, yaitu dengan dijaukannya dari godaan setan, menghilangkan kesedihan, ketakutan, kekhawatiran dan sakit hati dan membawa kebahagiaan, yang membuat hidup lebih

mudah. Secara spiritual, dzikir membawa individu lebih dekat (*taqarrub*) kepada Tuhan dan menyebabkan kebahagiaan seseorang terwujud dalam kehidupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika kebahagiaan dan cara pandang manusia mengenai kebahagiaan sangat bervariasi. Dalam Al-Qur'an, kata bahagia tertulis dengan *al-Falah* dan *sa'id* sedangkan kata yang sepadan adalah *najah* dan *najat*. Al-Qur'an menjelaskan bahwa jika seseorang ingin memperoleh kebahagiaan maka ia harus beriman dan bertakwa. Hal tersebut harus dilakukan agar manusia bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dan diperintahkan bahwa umat Islam harus mengejar dan mengedepankan kebahagiaan akhirat namun tidak boleh mengabaikan kebahagiaan dunia, artinya kebahagiaan dunia juga harus diperhatikan.

Beberapa indikator yang mensyaratkan manusia agar memperoleh kebahagiaan adalah dengan cara iman dan takwa, tawakal, dan sabar. Dalam buku karya Muhammad Iqbal Irham juga disebutkan bahwa seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan adalah dengan *ridha*, *tawadhu'* dan *zikir*.

6. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, R., Khanief Aryanto, W., Ardiyantara, N., Saputro, T. A., Peduk, A., & Khoryan, R. (2014). SEDEKAH sebagai prediktor kebahagiaan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 2662–2667. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_1544
- Alhabib, P. (2022). Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Aprilianti, A. F. (2020). Konsep kebahagiaan perspektif psikologi dan Al-Qur'an. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 82–100.
- Arroisi, J., & Sari, N. (2020). Bahagia perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5. <https://doi.org/https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Metode penelitian kualitatif (M. T. I. A. Dr. Dian Utami Sutiksno, S.E., M.Si. Dr. Ratnadewi, S.T. & Tata (Eds.)).
- dinkes.jakarta.go.id. (2024). Penyebab, gejala, dan tips mencegah penyakit gigi dan mulut. Retrieved from <https://dinkes.jakarta.go.id/berita/read/penyebab-gejala-dan-tips-mencegah-penyakit-gigi-dan-mulut>

- Hakim Maulana, R. Y. A. H. (2023). Konsep kebahagiaan perspektif filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi). *Gunung Djati Conference Series*, 19, 828–839. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an dan filsafat. *Tasamuh*, 13(2).
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern*. Republika Penerbit.
- Intan, F. (2023). Kebahagiaan perspektif Al-Qur'an (kajian metode tafsir maudū'ī M. Bāqir Al-Ṣadr). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jonsi, H. (2022). Konsepsi kebahagiaan dalam perspektif filsafat dan tasawuf. *El-Afkar*, 11.
- Junaedi, D. (2018). Tafsir kebahagiaan (studi tentang makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 6(02), 185. <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v6i02.3783>
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Muhammad, I. I. (2011). Panduan meraih kebahagiaan menurut Al-Qur'an. *Hikmah*.
- Nuruddaroini, M. A. S., & Midi, H. S. (2021). Integrasi konsep kebahagiaan perspektif psychological well being dan sa'adah (studi komparasi antara konsep Barat dan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 83–87. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/712>
- Rahman, T., Pertiwi, L., & Batubara, A. (2022). Hakikat kebahagiaan hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan filsafat stoikisme. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 807–821.
- Rivki, M., & Bachtiar, A. M. (2023). Konsep tawakal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 8(112).
- rsjd-surakarta.jatengprov.go.id. (2024). Instalasi gigi dan mulut. Retrieved from <https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/instalasi-gigi-dan-mulut/>
- Siahaan, V. (2020). *Pemrograman MATLAB dari nol sampai master untuk pemrosesan citra digital*. Balige Publishing.
- Sofia, N., & Sari, E. P. (2018). Indikator kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2).
- Widiani, D. (2018). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>